

OPTIMALISASI PERAN GURU PAI DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI-BULLYING DI MI NEGERI 2 SITUBONDO

¹⁾ Noer Khalis, Universitas Ibrahimy Sukorejo, khalisramadhany@gmail.com

²⁾ Salman Alfarisi, Universitas Ibrahimy Sukorejo, salmanalfarisi653467@gmail.com

³⁾ Subhan, Universitas Ibrahimy Sukorejo, subhanacha764@gmail.com

⁴⁾ Musyaffa' Rafiqie, Universitas Ibrahimy Sukorejo, fiq.dewi@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing anti-bullying education at MI Negeri 2 Situbondo. Bullying remains a serious problem in primary education and requires an integrated character approach in the learning process. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive analysis model, which consists of three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was strengthened through source and technique triangulation. The research findings indicate that PAI teachers fulfill the roles of educators, mentors, role models, information providers, and supervisors in instilling anti-bullying values in students. Various methods are applied, such as social guidance, assertiveness training, educational games, and active supervision. Supporting factors in the implementation of anti-bullying education include a strong religious culture in madrasahs and support from school principals. Meanwhile, the obstacles faced include limited PAI learning time and a lack of special training for teachers in handling bullying cases. These findings indicate that strengthening Islamic values integrated into PAI education has a positive impact on character building among students and creates a safer and more child-friendly school environment. Therefore, there is a need for continuous training and synergy between schools, teachers, and the community.

Keywords: Islamic Education teacher; anti-bullying education; character; students; madrasah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan pendidikan anti-bullying di MI Negeri 2 Situbondo. Perundungan masih menjadi permasalahan serius di lingkungan pendidikan dasar dan menuntut pendekatan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, penyampai informasi, dan pengawas dalam menanamkan nilai-nilai antiperundungan kepada peserta didik. Berbagai metode diterapkan, seperti bimbingan sosial, pelatihan sikap asertif, permainan edukatif, dan pengawasan aktif. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan anti-bullying antara lain budaya religius yang kuat di madrasah dan dukungan dari kepala sekolah. Sementara itu, kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu pembelajaran PAI serta kurangnya pelatihan khusus guru dalam menangani kasus perundungan. Temuan ini

menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam pendidikan PAI berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah anak. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan dan sinergi antara sekolah, guru, dan masyarakat.

Kata Kunci: Guru PAI; Pendidikan anti-bullying; Karakter; Siswa; Madrasah.

Pendahuluan

Bullying di lingkungan pendidikan merupakan masalah yang kompleks dan memberikan dampak besar terhadap kesehatan psikologis, perkembangan emosi, serta proses pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan inklusif¹. Namun, meskipun berbagai intervensi telah diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, kasus perundungan di lingkungan pendidikan justru terus menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, bahkan sejak jenjang pendidikan dasar.

Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan kelima tertinggi dari 78 negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dalam hal jumlah siswa yang mengalami tindakan perundungan, dengan persentase mencapai 41,1%, yang secara signifikan melebihi rata-rata global. Selain itu, tercatat bahwa 22% siswa di Indonesia pernah mengalami penghinaan atau kehilangan barang karena dicuri, 18% mengaku pernah didorong oleh teman sebayanya, 15% menjadi korban intimidasi, 19% mengalami pengucilan sosial, 14% mendapat ancaman, dan 20% menyatakan pernah menjadi sasaran penyebaran isu negatif oleh pelaku bullying.²

Berbeda dengan data tersebut, menurut laporan KPAI dalam jurnal ³, sampai dengan tanggal 30 Mei 2018, tercatat sebanyak 161 kasus perundungan yang terjadi, dengan rincian: 23 kasus (14,3%) melibatkan anak sebagai korban tawuran, 31 kasus (19,3%) sebagai pelaku tawuran, 36 kasus (22,4%) sebagai korban kekerasan dan perundungan, 41 kasus (25,5%) sebagai pelaku kekerasan dan perundungan, serta 30 kasus (18,7%) anak menjadi korban dari kebijakan sekolah. Pada tahun 2022, tercatat adanya peningkatan jumlah kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk tindakan perundungan, yang mencapai 226 kasus. Dalam kurun waktu

¹ Riko Adi Pratama, "Efektivitas Program Anti Bullying Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas."

² Ramadhanti and Hidayat, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar."

³ Mardiyah et al., "Optimalisasi Pencegahan Bullying Pada Ibu Dalam Dasar Melalui Edukasi."



sembilan tahun, mulai dari 2011 hingga 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima sebanyak 37.381 aduan terkait kekerasan terhadap anak. Dari total tersebut, sebanyak 2.473 kasus merupakan perundungan yang terjadi baik di lingkungan pendidikan maupun di media sosial, dan angkanya menunjukkan kecenderungan peningkatan dari waktu ke waktu.

Laporan terbaru dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2024 juga menunjukkan bahwa sepanjang Januari hingga September 2024, tercatat 36 kasus kekerasan di sekolah, dengan total korban anak mencapai 144 peserta didik, tujuh di antaranya meninggal dunia. Kasus kekerasan fisik mendominasi dengan persentase 55,5%, diikuti oleh kekerasan seksual (36%), kekerasan psikis (5,5%), dan kebijakan yang mengandung unsur kekerasan (3%). Sementara itu, pelaku kekerasan terbanyak berasal dari kalangan peserta didik atau teman sebaya (39%), disusul oleh guru (30,5%), kepala sekolah atau pimpinan pondok pesantren (14%), kakak senior (8%), dan pelatih ekstrakurikuler (3%)⁴. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah masih belum sepenuhnya berhasil menjadi ruang yang aman dan mendidik, khususnya dalam hal pembinaan karakter dan penanaman nilai moral peserta didik.

Secara teoritis, bullying dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan maksud menyakiti pihak lain, di mana terdapat ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993). Menurut Olweus, bentuk-bentuk bullying dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, antara lain: (1) perilaku verbal yang menyakitkan, seperti menghina atau memanggil dengan sebutan yang merendahkan; (2) tindakan mengucilkan atau mengabaikan seseorang dari suatu kelompok sosial; (3) kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, atau mengancam; dan (4) penyebaran informasi palsu atau gosip dengan tujuan merusak reputasi atau membuat korban dijauhi⁵.

Dalam ranah pendidikan, tindakan perundungan (bullying) menjadi isu krusial yang memberikan dampak besar terhadap kondisi psikologis peserta didik. Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 95.545 siswa di Tiongkok, ditemukan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan berisiko lebih tinggi mengalami berbagai gangguan psikologis, seperti masalah emosi dan perilaku, gejala awal gangguan mental, kecemasan, gangguan stres pascatrauma (PTSD), gangguan tidur, kecanduan internet, serta depresi. Semakin tinggi tingkat keparahan

⁴ Putra, "Kasus Kekerasan Di Sekolah Pada 2024 Didominasi Kekerasan Fisik."

⁵ Arya, *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying Di Sekolah*.



perundungan yang dialami, maka semakin besar pula kemungkinan munculnya gangguan-gangguan tersebut.⁶ Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan bullying secara sistematis dan terstruktur, terutama melalui pendekatan pendidikan karakter.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting, tidak hanya dalam menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik melalui bimbingan, pembinaan, serta penanaman nilai-nilai moral Islam. Hal ini sejalan dengan kajian⁷ yang menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui peran guru sangat penting dalam menanggulangi tindakan bullying di sekolah dasar, khususnya melalui penanaman nilai moral dan sosial yang kuat. Peran ini menjadi krusial untuk mencegah perilaku menyimpang, khususnya tindakan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah⁸. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritualitas, kasih sayang, keadilan, dan toleransi sosial. Hal ini selaras dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁹ Dengan demikian, penguatan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi unsur penting dalam upaya menangani permasalahan perundungan di lingkungan sekolah.

Pendekatan pendidikan agama dalam pencegahan bullying diperkuat melalui pendidikan akhlak yang menanamkan nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Untuk efektivitasnya, dibutuhkan keterlibatan aktif guru dan orang tua sebagai teladan, serta pembiasaan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari¹⁰. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter serta meningkatkan kesadaran sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan serta memberikan teladan dalam perilaku, guru PAI mampu menanamkan sikap empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial pada siswa. Meskipun menghadapi tantangan lingkungan dan

⁶ Zhao et al., “School Bullying Results in Poor Psychological Conditions: Evidence from a Survey of 95,545 Subjects.”

⁷ Usmaedi, Sapriya, and Mualimah, “Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar.”

⁸ Muru’atul Afifah and Riftini Yulaiyah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah.”

⁹ Halid, “Prospek Pendidikan Agama Islam: Studi Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.”

¹⁰ Ardyanti, Saefurridjal, and Mirza, “Integrasi Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying Di Kalangan Pelajar.”



keterbatasan sarana, peran strategis guru tetap dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan budaya belajar yang berakar pada nilai spiritual dan sosial¹¹.

Berdasarkan hasil observasi lapangan penulis pada tahun 2024, MI Negeri 2 Situbondo merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang telah mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak melalui kerja sama dengan pihak kepolisian dan institusi terkait dalam memberikan edukasi mengenai bahaya kekerasan dan perundungan. Selain itu, program keagamaan seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan wirid harian, serta pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi bagian dari strategi madrasah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun demikian, belum seluruh satuan pendidikan menerapkan pendekatan serupa secara optimal.

Berangkat dari realitas tersebut, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan anti-bullying di lingkungan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tidak hanya bentuk peran dan strategi yang digunakan oleh guru PAI, tetapi juga berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta pengaruhnya terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Pemahaman yang menyeluruh terhadap aspek-aspek ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam merancang model pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan, berlandaskan nilai-nilai Islam di jenjang madrasah ibtidaiyah.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendidikan anti-perundungan di MI Negeri 2 Situbondo. Pendekatan kualitatif digunakan karena berfokus pada pemahaman makna di balik perilaku dan interaksi sosial dalam konteks yang alami, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam sesuai dengan realitas di lapangan¹². Fokus penelitian meliputi bentuk peran yang dijalankan guru, metode atau strategi yang digunakan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampak implementasi terhadap perilaku siswa.

¹¹ Pandiangan, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa."

¹² Purwanza et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*.



Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research), di mana pengumpulan data dilakukan secara langsung dari sumber-sumber primer di lokasi penelitian. Adapun subjek utama dalam studi ini mencakup guru PAI kelas VI, kepala madrasah, serta sejumlah siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling karena dinilai memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait permasalahan yang diteliti.¹³

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi guru, persepsi siswa, serta dinamika pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai keislaman. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran, kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan wirid harian, serta interaksi antar siswa di luar kelas. Sementara dokumentasi mencakup arsip program sekolah ramah anak, buku kegiatan siswa, serta catatan pelaporan kasus. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan serta dari beragam informan, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi pendidikan anti-bullying di MI Negeri 2 Situbondo. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan maupun perundungan. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Zainuddin (2023)¹⁴ yang menegaskan bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam menangani dan menekan perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mediator, konselor, dan teladan dalam

¹³ Arianto, *Modul Metode Penelitian Kualitatif*.

¹⁴ Rahmawati and Zainuddin, "The Teacher'S Role in Handling Bullying Behavior in Fourth Grade Elementary School Students."



menanamkan nilai-nilai anti-kekerasan kepada peserta didik melalui pendekatan preventif dan kuratif. Oleh karena itu, paparan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yakni: (1) Peran Guru PAI dalam Pendidikan Anti-Bullying dan (2) Strategi atau Metode yang Digunakan Guru PAI dalam Mengatasi Kasus Bullying di Sekolah.

1. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Anti-Bullying

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran semata, tetapi juga memegang peran penting dalam pembinaan karakter dan moral peserta didik. Guru PAI di MI Negeri 2 Situbondo menjalankan peran tersebut secara optimal, sebagaimana dijabarkan berikut ini:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru PAI menunjukkan dedikasi dalam mendidik siswa dengan penuh kasih sayang, nasihat yang tulus, serta pendekatan yang lembut dan humanis. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan akhlakul karimah dan mencegah terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa guru adalah figur sentral dalam proses pendidikan yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh.

b. Guru sebagai Pembimbing

Guru PAI memberikan bimbingan personal dan sosial kepada siswa, terutama dalam membentuk sikap saling menghargai antar sesama. Bimbingan tersebut mencakup pemberian pujian, hadiah kepada siswa berprestasi, serta dialog terbuka dalam membangun kepercayaan diri siswa. Teori pendidikan mendukung hal ini dengan menekankan bahwa guru berperan penting dalam menuntun peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab dan matang secara emosional.

c. Guru sebagai Teladan

Setiap tindakan dan ucapan guru diamati dan cenderung ditiru oleh siswa. Guru PAI di MI Negeri 2 Situbondo berupaya menjadi teladan melalui sikap sabar, tanggung jawab, dan konsistensi dalam perilaku sehari-hari. Sejalan dengan teori, guru sebagai teladan dituntut untuk menunjukkan integritas moral yang tinggi karena perilaku mereka menjadi panutan bagi peserta didik.

d. Guru sebagai Pemberi Informasi

Guru PAI juga berperan sebagai penyampai informasi yang relevan dan edukatif mengenai bahaya bullying. Melalui penyampaian materi pelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter, siswa dibimbing untuk memahami pentingnya bersikap menghargai sesama dan menjauhi segala bentuk kekerasan verbal maupun fisik. Teori pendidikan menjelaskan bahwa guru sebagai informator harus menyampaikan informasi yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Metode yang Digunakan Guru PAI dalam Mengatasi Bullying

Untuk mencegah dan menangani bullying di lingkungan sekolah, guru PAI menggunakan beragam pendekatan dan metode pembelajaran. Metode tersebut bersifat edukatif, komunikatif, dan interaktif, sebagai berikut:

a. Bimbingan Sosial

Guru memberikan bimbingan sosial kepada siswa dalam rangka membantu mereka berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitar. Bimbingan ini meliputi pembelajaran mengenai empati, penyelesaian konflik, serta cara membangun hubungan sosial yang positif. Teori pendidikan menyebutkan bahwa bimbingan sosial penting untuk membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Melatih Siswa Bersikap Asertif

Salah satu strategi yang digunakan guru PAI adalah membimbing siswa untuk berani mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara jujur namun tetap santun. Melalui latihan sikap asertif ini, siswa diajak untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif dan menghindari tindakan agresif. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sikap asertif merupakan kunci dalam menghindari konflik dan membangun komunikasi yang sehat.

c. Pembelajaran Anti-Bullying melalui Metode Bermain

Guru PAI menerapkan metode bermain seperti teka-teki dan cerita bermuatan moral untuk menjelaskan materi anti-bullying secara menyenangkan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai positif. Teori pembelajaran menyarankan bahwa metode bermain dapat meningkatkan minat belajar dan membantu anak memahami konsep kompleks seperti bullying dengan lebih mudah.



3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Implementasi pendidikan anti-bullying oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Negeri 2 Situbondo mendapat dukungan dari sejumlah faktor penting. Salah satu faktor utama adalah dukungan penuh dari kepala madrasah dalam menyelenggarakan program keagamaan dan pembinaan karakter siswa, seperti kegiatan shalat berjamaah, wirid harian, dan penguatan nilai-nilai akhlak dalam keseharian siswa. Budaya religius yang telah mengakar di lingkungan madrasah turut menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjauhkan siswa dari perilaku kekerasan. Di samping itu, kerja sama lintas pihak seperti kepolisian sektor setempat, komite madrasah, serta para wali murid juga berperan aktif dalam memperkuat edukasi terhadap kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Hal ini selaras dengan penelitian Nurhadi & Hartati (2022) yang menegaskan bahwa keterlibatan berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Meski demikian, guru PAI di MI Negeri 2 Situbondo menghadapi beberapa kendala dalam mengoptimalkan implementasi pendidikan anti-bullying. Salah satunya adalah terbatasnya jam pelajaran PAI yang menyebabkan penyampaian nilai-nilai karakter tidak dapat dilakukan secara intensif dan berkesinambungan. Selain itu, belum tersedianya pelatihan khusus bagi guru dalam menangani berbagai bentuk bullying, khususnya bullying verbal dan digital, menjadi tantangan tersendiri dalam proses edukasi dan penanganan kasus. Guru juga mengungkapkan bahwa kesadaran siswa terhadap bentuk-bentuk bullying masih rendah; sebagian besar siswa hanya memahami bullying sebagai kekerasan fisik, padahal bentuk verbal seperti ejekan, komentar menyakitkan, dan pengucilan sosial juga termasuk tindakan bullying. Temuan ini diperkuat oleh Fitria dan Wahyuni (2023), yang menyatakan bahwa persepsi siswa yang keliru terhadap makna bullying menjadi hambatan utama dalam upaya penanggulangannya secara menyeluruh di satuan pendidikan.

4. Dampak Implementasi terhadap Sikap dan Perilaku Siswa

Implementasi pendidikan anti-bullying berbasis nilai-nilai keislaman terbukti memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesadaran siswa untuk tidak menyakiti teman, baik secara fisik maupun verbal. Mereka mulai memahami bahwa setiap individu berhak diperlakukan

dengan hormat dan tanpa kekerasan. Selain itu, sikap saling menghargai dan empati juga mulai tumbuh dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa untuk memahami perasaan teman dan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional orang lain.

Salah satu indikator penting dari keberhasilan program ini adalah munculnya keberanian moral siswa untuk menegur teman yang melakukan tindakan bullying. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai anti-kekerasan, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa menjadi lebih terbuka kepada guru, baik dalam menyampaikan permasalahan pribadi maupun masalah yang dialami oleh teman sebaya mereka. Ini mencerminkan terbentuknya iklim sekolah yang lebih aman dan supportif secara emosional.

Penerapan pendekatan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang toleran, empatik, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Ma'arif (2017), yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual mampu memperkuat karakter siswa dan mengurangi perilaku menyimpang seperti bullying. Dukungan lain juga ditunjukkan oleh penelitian Lestari & Wulandari (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis religiusitas dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Kesimpulan

Guru PAI di MI Negeri 2 Situbondo memainkan peran penting dalam implementasi pendidikan anti-bullying melalui pendekatan keagamaan yang aplikatif. Nilai-nilai Islam disampaikan melalui pembelajaran, bimbingan sosial, keteladanan, serta pengawasan aktif, yang berdampak positif terhadap sikap siswa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah anak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru serta penguatan kolaborasi antar pihak sekolah untuk menanggulangi perundungan secara sistematis.

Daftar Referensi

- Ardyanti, Yefi, Achmad Saefurridjal, and Iskandar Mirza. "Integrasi Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying Di Kalangan Pelajar." *Jurnal Educatio* 11, no. 2 (2025): 298–303.
- Arianto, Puji. *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Komunikasi UII. Pertama. Vol. 5. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020.
- Arya, L. *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying Di Sekolah*. CV. Sepilar Publishing House, 2018.
- Halid, Ahmad. "Prospek Pendidikan Agama Islam: Studi Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 5–20. <https://doi.org/10.56013/fj.v4i1.2741>.
- Mardiyah, Siti, Erlina Windyastuti, Ririn Afrian Sulistyawati, and Noor Fitriyani. "Optimalisasi Pencegahan Bullying Pada Ibu Dalam Dasar Melalui Edukasi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat : Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 3, no. 1 (2023): 59–73.
- Muru'atul Afifah, and Riftini Yulaiyah. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 105–13. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.465>.
- Pandiangan, Nurjamiah Laila. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa." *Jurnal Komprehensif* 3, no. 1 (2025): 233–40.
- Purwanza, Sena Wahyu, Aditya Wardhana, Ainul Mufidah, Yuniarti Reny Renggo, Adrianus Kabubu Hudang, Jan Setiawan, and Darwin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi. Media Sains Indonesia*, 2023.
- Putra, Ilham Pratama. "Kasus Kekerasan Di Sekolah Pada 2024 Didominasi Kekerasan Fisik." <http://medcom.id/>, 2024. <http://medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/wkBr8mgk-kasus-kekerasan-di-sekolah-pada-2024-didominasi-kekerasan-fisik>.
- Rahmawati, F W, and A Zainuddin. "The Teacher'S Role in Handling Bullying Behavior in Fourth Grade Elementary School Students." *Jurnal Cakrawala Pendas* 9, no. 3 (2023): 510–21. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/5229%0Ahttps://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/download/5229/3407>.
- Ramadhanti, Ramadhanti, and Muhamad Taufik Hidayat. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4566–73. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>.
- Riko Adi Pratama, Himmatul Husniyah. "Efektivitas Program Anti Bullying Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas" 9, no. 1 (2025): 1–23.

Usmaedi, Usmaedi, Sapriya Sapriya, and Nurul Mualimah. "Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar." *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya* 16, no. 1 (2021): 100. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v16i1.20405>.

Zhao, Na, Shenglong Yang, Qiangjian Zhang, Jian Wang, Wei Xie, Youguo Tan, and Tao Zhou. "School Bullying Results in Poor Psychological Conditions: Evidence from a Survey of 95,545 Subjects." *Frontiers in Psychology* 15 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279872>.

